



Fungsi Dan Peran *Abdi Dalem* Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Herlina Kartika Sari & Nugroho Trisnu Brata

herlina.kartika.sari1@gmail.com, trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

Keywords:

Abdi dalem, Function,
Kerton Kasunanan
Surakarta
Hadiningrat, Public,
Role

Penelitian ini bertujuan membahas tentang fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan analisis teori menggunakan teori Fungsionalisme, Malinowski. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagi *abdi dalem* adalah pengabdian yang dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih tanpa paksaan untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan dan mendapatkan kedamaian dan kentruman untuk mensejahterakan keluarga dengan pengabdian mereka. Fungsi dan peran *abdi dalem* sangatlah penting bagi kehidupan keraton dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keraton membutuhkan *abdi dalem* untuk menjaankan roda pemerintahan dan *abdi dalem* membutuhkan keraton. Sedangkan masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat karena jika bekerja dengan raja dengan turut ikhlas tanpa meminta balasan apapun maka akan digantikan oleh Tuhan, bisa berupa kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, walau itu tidak dirasakan langsung oleh *abdi dalem* tetapi juga dapat diberikan kepada keturunannya.

Abstract

This study aims to discuss the function and role of palace servants in the Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. The research method used is a qualitative research method and theoretical analysis using the theory of Functionalism, Malinowski. Data collection techniques are done by observation, interviews, and documentation. The validity of the data in this study uses data triangulation techniques. The results of this study indicate that the meaning of the servants of the Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat for the servants of the palace is devotion that is done sincerely without strings attached without coercion to get the blessing of God and get peace and peace to prosper the family with their servitude. The function and role of the palace servants is very important for the life of the palace and both of them cannot be separated from each other, the palace needs servants to keep the wheels of government and the palace servants need the palace. Whereas the community chooses to be a servant of the Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat because if they work with the king willingly without asking for anything in return they will be replaced by God, in the form of health, happiness, peace, even though it is not felt directly by the servants of the palace but can also be given to their offspring.

PENDAHULUAN

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dianggap masyarakat sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa. Salah satu alasannya adalah terdapat filosofi Jawa mengenai “*Manunggaling Kawula Gusti*” yang mengandung arti sebagai kesatuan antara diri manusia dengan Tuhannya. Selain itu, ada juga “*Sangkan Paraning Dumadi*” yang berarti asal dan tujuan dari segala sesuatu itu diciptakan. Keraton yang berasal dari kata *ka-Ratu-an* yang merupakan tempat tinggal ratu, sebagai perwujudan dari istilah Jawa “*Pamesti Budi*” dari seorang Raja beserta pujanggannya yang terwujud dalam bentuk kraton, sebagai tempat seluruh nilai dan norma yang ada dalam kehidupan orang Jawa menyatu dalam bentuk kebudayaan yang memiliki nilai tinggi.

Menurut Wiwien Widyawati (2012: 21) kekuasaan keraton-keraton Jawa selalu dipegang oleh “darah biru”. Cara kerja, cara berpikir, dan pandangan dunia kaum “darah biru” memang selangkah lebih maju jika dibandingkan dengan rakyat jelata. Golongan “darah biru” atau disebut golongan *ningrat*. *Ning* yang bermakna *looking in*, sedangkan *rat* bermakna *looking out*. Kesatuan kosmologis *jagad gumulung* yang dihasilkan lewat laku *looking in* dan *jagad gumelar* yang dihasilkan lewat laku *looking out* menghasilkan kekuatan tinggi sehingga kuat menerima wahyu cokroningrat.

Masyarakat Jawa tidak mempermasalahkan agama dikarenakan masyarakat Jawa terdapat pemahaman dan pemaknaan sendiri terhadap agama. “*Agama ageming aji*” apa pun agama yang dipeluk sama saja karena semua agama mengajarkan keselamatan. Pemaknaan yang kedua adalah dari kata “*aji*” yaitu dengan pengertian “*ratu*” bahwa agama yang dipeluk oleh Raja atau Ratu agama itulah yang dipeluk masyarakatnya (Damami, dalam Prasetyo, 2013:65)

Kehidupan Keraton, terutama Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tidak akan lepas akan adanya abdi dalem yang setia dan masih melakukan pengabdian dengan berbagai gelar dan predikat kebangsawanannya di lingkungan kekerabatan Surakarta. Kebanyakan dari abdi dalem yang melakukan pengabdian selama belasan bahkan hingga puluhan tahun, meskipun Keraton saat ini sudah tidak berkemampuan memberikan gaji, namun semangat besar dan animo abdi dalem untuk mengabdikan hanya didasari oleh semangat pengabdian, loyalitas dan dedikasi yang tinggi untuk ngurip-nguripi Keraton.

Gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan (Kholiffatun, Dkk, 2017:203).

Menurut sebuah pustaka di keraton (Sasono Pustoko) yang disebut abdi dalem yaitu setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan kepada sang raja “*kang sinebut abdi dalem yaiku pawongan sapa bae kang makarya ing kraton utawa ngabdikan marang ratu*”. abdi dalem adalah siapa saja yang sanggup menjadi abadinya budaya Surakarta Hadiningrat serta ditetapkan dengan surat keputusan pemberian pangkat. Allimin dkk (2007) menyatakan bahwa abdi dalem merupakan orang mengabdikan pada Keraton, pengabdian abdi

dalem ini telah dilakukan selama belasan tahun, bahkan puluhan tahun. Retnaningtyas, Dkk (2019:271) menyebutkan bahwa abdi dalem adalah sebutan bagi orang-orang yang mengabdikan hidup mereka untuk bekerja di keraton. Abdi dalem dapat berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan keluarga keraton atau orang biasa yang memiliki keinginan untuk mengabdikan diri.

Pada saat keraton masih memiliki kekuasaan, abdi dalem termasuk golongan kaum priyayi atau kaum bangsawan, meskipun bukan golongan kelas atas. Seorang priyayi mendapatkan kedudukan dan hak istimewa dari raja, diantaranya adalah mendapatkan jaminan hidup, mendapat hak dan jabatan pada kedudukan tertentu, mendapatkan penghormatan dan strata sosial yang berada di bawahnya. Dalam pengabdianya seorang abdi dalem memiliki prinsip “Sabdo pandito Ratu” yang berarti setiap perintah raja menjadi sebuah hukum yang harus dilaksanakan. Dalam pengabdianya abdi dalem harus memiliki prinsip ikhlas dan “*nerimo*”, yang berarti segala sesuatu yang diberikan oleh raja kepada abdi dalem harus menerimanya dengan ikhlas tanpa pamrih. Pada mulanya hubungan raja dengan abdi dalem serta rakyatnya adalah hubungan patron-client, abdi dalem diberi hak atas tanah bengkok sebagai balas jasa Raja atas pengabdianya sebagai abdi dalem. Tanah yang telah diberikan oleh Raja kepada abdi dalem sebagai tanda pengabdianya terhadap raja bukan semata-mata yang menggarap tanah tersebut adalah abdi dalem melainkan tanah tersebut digarap oleh rakyat. .

Eksistensi yang masih dimiliki oleh keraton yang bertahan hingga sekarang dinamikanya mampu tetap eksis dan bertahan di era modern hingga kini. Adanya modernisasi membuat keraton harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Perubahan fungsi keraton yang menjadikan pusat budaya dan pariwisata juga mempengaruhi peran abdi dalem. Dengan mendapatkan upah Rp. 50.000 – Rp. 250.000 per bulan yang diterima oleh masing-masing abdi dalem, mereka tetap bekerja dengan kesetiaan (*setya*), kerendahan hati, kesungguhan (*nuhu*) dan menerima (*narimo*) setiap upah yang diberikan oleh keraton.

Bagi masyarakat yang ada diluar keraton jika mendengar kehidupan yang ada di keraton khususnya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa lebih terkesan eksklusif dan tertutup. Belum banyak yang diketahui oleh masyarakat tentang mengapa masyarakat memilih menjadi abdi dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi abdi dalem bagi abdi masyarakat. Dengan adanya permasalahan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Fungsi dan Peran abdi dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”.

Penelitian ini di analisis menggunakan teori fungsionalisme Mainowski. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Selain itu, Malinowski sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada 3 (tiga) tingkatan dari Malinowski yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yakni ; (1) kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, (2) kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, (3) kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti

agama dan kesenian. Dalam konsep fungsionalisme Malinowski dijelaskan beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlembagakan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, seperti kebutuhan gizi (*nutrition*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan (*body comforts*), keamanan (*safety*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), dan pertumbuhan (*growth*). Setiap lembaga sosial (*Institution*, dalam istilah Malinowski) memiliki bagian-bagian yang harus dipenuhi dalam kebudayaan. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu muncul kebutuhan jenis kedua (*derived needs*), kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi oleh kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Deskripsi kualitatif pada umumnya non hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 2002:245). Menurut (Sugiyono, 2015:13) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai awalnya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Keraton Kasunanan Surakarta Hadinngrat menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan penerus dari kerajaan Mataram Islam yang pertama sebelum akhirnya menjadi beberapa kerajaan kecil yang berada di Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti (Sanjaya, 2013: 86). Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan dikenal dengan di triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, terletak di sebuah kota kecil yang berada di Kota Surakarta, yang diapit oleh Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo dan Boyolali. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, memiliki luas 350.000 m², yang terletak di Kelurahan Buluwati, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Keraton Kasunanan Surakarta yang mempunyai ciri khas dengan bangunannya yang di dominasi oleh warna biru dan putih. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga memiliki ciri khas pada bangunannya perpaduan antara Jawa dan Eropa. Secara umum keraton memiliki beberapa bagian bangunan, dimulai dari Kompleks Alun-alun Lor atau Utara, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Siti Hinggil Lor atau Utara, Kompleks Kamandungan Lor atau Utara, Kompleks Sri Manganti, Kompleks

Kedaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Sri Manganti Kidul atau Selatan dan Kamandungan Kidul atau Selatan, serta Kompleks Siti Hinggil Kidul atau Selatan dan Alun-alun Kidul atau Selatan.



Gambar Kamandungan Lor
(Sumber Dokumentasi Penulis pada tanggal, 16 Juni 2018)

Keraton Kartasura merupakan penerus dari keraton Negara Mataram. Keraton Mataram adalah keraton yang didirikan oleh Kanjeng Panembahan Senopati Ing Ngalogo Saydin Panatadinan pada akhir abad ke-16. Pada tahun 1677 terjadi pemberontakan Trunajaya dan selanjutnya dipindahkan ke Kartasura. Setelah dipindahkan di Kartasura pada tahun Masehi 1741 terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina yang dipimpin oleh Raden mas Garendi di Kartasura dan berhasil menduduki Karaton Kartasura. Pemberontakan di Kartasura ini dikenal dengan peristiwa Geger Pecinan atau bedahnya Karaton Kartasura atau awal jatuhnya Karaton Kartasura. Karaton Kartasura pada saat itu dipimpin oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II. Susuhunan Paku Buwono II, berhasil merebut kembali Karaton Kartasura dari kaum pemberontak, namun setelah kembalinya Susuhunan Paku Buwono II beserta pengawal dan *abdi dalem* Karaton Kartasura dalam keadaan rusak pora poranda sehingga tidak pantas dan layak untuk dijadikan karaton lagi. Ada tiga tempat untuk dipilih menjadi karaton yang baru yaitu Kadipolo, Sonosewu dan Desa Sala

Atas kehendak Susuhunan Paku Buwono II, keraton pindah dari Kartasura ke Desa Sela pada hari Rabu pahing tanggal 17 Sura tahun je 1670 atau pada tanggal 17 Februari 1745. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mulai di didirikan bangunan di Desa Sela pada tahun 1742, dan mulai diresmikan pada tahun 175. Pada saat itu juga Susuhunan Paku Buwana II secara resmi mengganti Desa Sela dengan nama Keraton Surakarta Hadiningrat atau Nagari Surakarta Hadiningrat, meneruskan Keraton Kartasura atau melanjutkan Keraton Mataram atau Dinasti Mataram. Kepindahan keraton dari Kartasura ke Dusun Sela merupakan tonggak sejarah berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat atau Nagari Surakarta Hadiningrat dan kepindahan Keraton ke desa Sala ini dijadikan tanggal atau tahun berdirinya (hadeging) Keraton Surakarta Hadiningrat.

Keraton Kasunanan Surakarta Hadingrat dahulunya merupakan pusat pemerintahan dari Nagari Surakarta Hadiningrat yang mencakup wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat memiliki berbagai lembaga lembaga yang mengurus segala urusan Nagari Surakarta Hadiningrat. Lembaga yang berperan cukup besar dan penting adalah lembaga Kepatihan, lembaga tersebut mengurus segala urusan negara

diluar tembok karaton. Tidak hanya kepatihan saja tetap karaton juga memiliki beberapa lembaga lainnya yang mengurus kebutuhan di dalam tembok karaton, seperti Kaputren, Kapangkulon, dan Kadipaten Anom. Lembaga (babadan) yang masih ada di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu: Sasono Wilopo, Kartipraja, Mandrabudaya, Kartipura, Pasinten, Yogiswara, Sasono Prabu, Kusuma Wandana, Museum Pariwisata, dan Kaputren.

Lambang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, disebut juga dengan Sri Radyalaksana, yang memiliki makna filosofis bagi raja yang bertahta dan pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat itu sendiri. Lambang Surakarta Hadiningrat meliputi mahkota merah dan kuning yang berada diatas bola dunia, mengandung makna raja sebagai simbol kebudayaan dan nilai Jawa. Warna merah dan kuning yang terdapat di makhkota merupakan lambang kasepuhan, yang berarti raja harus memiliki sifat yang sabar dan bijak. Sasangka atau bulan sabit yang berarti sumber penerangan di malam hari tanpa menimbulkan panas tetpi tetap teduh. Sudama atau bintang, memiliki makna sinar yang memancar hanya akan terlihat di sela-sela kegelapan. Jagad atau bumi yang melambangkan manusia harus bisa menguasai keadaan yang ada di bumi. Paku mengandung makna keteguhan di dasari oleh jiwa yang kuat. Padi dan kapas melambangkan sandang dan pangan. Dan terakir pita merah dan putih melambangkan ibu dan ayah.



Gambar Lambang Sri Radyalaksana

(Sumber: Sasono Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, 2018)

Keraton Kasunanan Surakarta Hadingrat terbagi oleh beberapa bagian-bagian yaitu sebelah paling utara dimulai dengan *Gapura Gladhag*, *Kori Pamukaran*, *Alun-alun Lor*, *Sasono Sumewo*, *Masjid Agung*, *Kamandungan Lor*, *Kedhaton*, *Sri Manganti*, *Magangan*, *Museum dan Pariwisata*, *Kamandungan Kidul*, *Siti Hinggil Kidul*, dan yang terakhir *Alun-alun Kidul* yang terletak di sebelah selatan keraton. Bukan hanya itu saja keraton juga memiliki beberapa tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu. Tradisi (Latin = trade) yang berarti mewariskan atau menurunkan (Brata, 2006: 103). Beberapa tradisi yang dilakukan dengan turun temurun hingga sekarang meliputi, Sekaten, Grebeg, Malam Selikuran, Peringatan Malam Satu Suro. Adapula upacara yang masih dilaksanakan hingga sekarang diantaranya ; Upacara *Jamasan Pusaka*,

Pisowanan Ngabekten, Ulangtahun Penobatan Raja, Nyadran, Labuhan, Tinggalan Jumenengan Dalem, dan Slametan Mahesa Lawung.

Fungsi dan Peran *Abdi Dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Definisi kebudayaan menurut Geertz (dalam Syaiful Arif, 2016: 111) yang menyatakan bahwa sistem keteraturan dari makna dan simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut, individu mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan, dan membuat penilaian. *Abdi dalem* adalah sebutan bagi orang yang bekerja dan mengabdikan diri di keraton. *Abdi dalem* sendiri berasal dari kata *abdi* yang berarti menghambakan diri patuh dan taat, terhadap siapa saja yang diabdikan. *Dalem* dapat diartikan aku atau pengganti nama seseorang. Dalam sebuah pustaka di keraton disebutkan bahwa yang disebut *abdi dalem* adalah setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan kepada raja “kang sinebut *abdi dalem* yaiku pawongan sapa bae kang makarya ing kraton utawa ngabdi marang ratu”. Lebih lanjut *abdi dalem* adalah siapa saja yang sanggup menjadi abdinnya budaya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat serta telah ditetapkan dengan menggunakan surat keputusan pemberian pangkat oleh raja.



**Gambar Para *abdi dalem* sedang mempersiapkan upacara tradisi
(Sumber : Dokumentasi Peneliti pada tanggal 24 Agustus 2018)**

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat memiliki dua golongan mengenai *abdi dalem*, yaitu *abdi dalem* anon-anon dan *abdi dalem* garap keraton. *Abdi dalem* anon-anon adalah gelar penghargaan yang diberikan dari pihak keraton oleh seseorang yang dianggap memiliki jasa dalam hal budaya dan keberlangsungan hidup Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Abdi dalem* anon-anon menghadap ke keraton jika ada acara atau tradisi yang diselenggarakan oleh pihak keraton ataupun mendapatkan panggilan dari keraton. *Abdi dalem* anon-anon tidak mendapatkan hak dan kewajiban seperti halnya gaji atau upah oleh keraton. *Abdi dalem* anon-anon adalah *abdi dalem* yang tidak resmi dan tidak berkewajiban datang ke keraton setiap harinya atau sesuai dengan yang telah di jadwalkan. Sedangkan *abdi dalem* garap adalah *abdi dalem* yang mengabdikan diri di dalam keraton yang datang ke keraton setiap harinya atau sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan. *Abdi dalem* garap adalah *abdi dalem* yang telah diangkat oleh raja dan memperoleh hak dan kewajiban dari pihak keraton serta mendapatkan surat kekancingan. *Abdi dalem* garap mendapatkan upah dari keraton.

Makna dan Jalan Hidup Menjadi *Abdi Dalem*

Dari pernyataan para *abdi dalem* tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *abdi dalem* adalah sebuah pengabdian yang dengan tulus ikhlas tanpa pamrih tanpa paksaan untuk menjalankan aktifitas keraton agar mendapatkan keberkahan dari Tuhan dan mendapatkan kedamaian dan ketenangan dalam hati untuk mensejahterakan keluarga dengan pengabdian mereka. Perasaan tulus dan ikhlas menjadi dasar yang wajib dimiliki dari seorang *abdi dalem* karena memang tidak ada keuntungan secara materi. Para *abdi dalem* percaya bahwa mereka akan mendapatkan berkah dari Tuhan untuk kesejahteraan dan makmuran keluarga mereka.

Berdasarkan pernyataan dari masyarakat umum yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *abdi dalem* adalah seorang yang memilih untuk mengabdikan pada keraton dengan upah yang minim dan sosok yang nyata dalam melestarikan budaya daerah. Pengabdian mereka secara turun-temurun dipertahankan untuk menjaga keberlangsungan aktifitas Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Mereka menjadi pelestari budaya daerah yang secara sadar pentingnya mempertahankan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Para *abdi dalem* memilih jalan hidupnya dengan kesadaran dan penuh keikhlasan untuk pengabdian kepada keraton. Pengabdian yang sangat besar untuk menjaga pelestarian budaya daerah. Mereka tidak memberikan tolok ukur upah yang diberikan. Karena upah bukanlah hal utama bagi mereka. Mereka merasakan suatu kebanggaan yang luar biasa sebagai *abdi dalem*. Kebanggaan tersebut yang membuat mereka tetap setia pada keraton. Para *abdi dalem* mendapatkan berkah lain seperti kesehatan, kemakmuran, dan ketenangan dalam kehidupannya begitu juga dengan seluruh keluarganya. Hal itu menjadi hal yang amat penting bagi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kedudukan, penerimaan, dan pengangkatan *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dapat disimpulkan bahwa makna *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagi *abdi dalem* itu sendiri adalah sebuah pengabdian yang dengan tulus ikhlas tanpa pamrih tanpa paksaan untuk menjalankan aktifitas keraton agar mendapatkan keberkahan dari Tuhan dan mendapatkan kedamaian dan ketenangan dalam hati untuk mensejahterakan keluarga dengan pengabdian mereka. Sedangkan makna *abdi dalem* bagi masyarakat umum adalah seorang yang memilih untuk mengabdikan pada keraton dengan upah yang minim dan sosok yang nyata dalam melestarikan budaya daerah.

Fungsi dan peran *abdi dalem* sangat berpengaruh dan penting bagi roda pemerintahan yang ada di keraton. Keraton tidak dapat lepas dari *abdi dalem* dan *abdi dalem* tidak dapat dilepaskan oleh keraton. Keduanya saling membutuhkan. Fungsi dan peran *abdi dalem* terdapat di hak dan kewajiban yang terletak di dalamnya. Sedangkan untuk alasan masyarakat memilih jalan hidup sebagai *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat karena jika bekerja dengan raja dengan tulus ikhlas tanpa meminta balasan apapun maka akan digantikan oleh Tuhan, bisa berupa kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, walau itu tidak dirasakan langsung oleh *abdi dalem* tetapi juga dapat diberikan kepada keturunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allimin F., Taufik., & Moordiningsih. 2007. Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Sukesi. Dalam *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9 No. 2, Hal. 26-36
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak- Jejak Kesaksian*. Semarang: Titian Masa Pustaka.
- Kholiffatun, Umi., Luthfi, Asma., dan Kismini, Elly. 2017. *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*. Dalam *Jurnal SOLIDARITY* Vol 6 No. 2 Tahun 2017
- Prasetyo, Agus. *Pluralitas Agama dalam Keluarga Jawa*. Dalam *Jurnal Komunitas* Vol. 5 No. 1 Tahun 2013 Hal. 65-73
- Retnaningtyas, Hanova Rani., Nababan, Eka M.R., dan Purnanto, Dwi. 2019. *Bagongan Language Representation in Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daily Life*. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 279.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Arif. 2016. *Falsafah Kebudayaan Pancasila : Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Widyawati, W.R. 2012. *Etika Jawa Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan demi Kentraman Hidup Lahir Batin*. Pura Pustaka Yogyakarta. Yogyakarta.